

BAB I

PENDAHULUAN

!. Latar Belakang Penelitian

1.1 Alasan Penelitian

Setiap perusahaan akan berusaha kerja keras untuk menjalankan roda usahanya, kewajiban yang harus ditunaikan kepada pihak-pihak terkait merupakan tantangan yang harus dilalui, pemberian nilai perusahaan yang baik kepada para pemegang saham dengan memberikan deviden setiap tahun dan peningkatan harga saham yang akan memberikan capital gain, pembayaran hutang kepada pihak ketiga (bank-bank), pembayaran pajak kepada pemerintah dan biaya-biaya operasional yang semakin meningkat, semua ini menuntut pihak manajer keuangan untuk mencari cara yang optimal untuk memecahkannya.

Industri rokok kretek sebagai salah satu industri yang ada di Indonesia telah memberikan kontribusi bagi negara Indonesia berupa masukan berbagai pajak. Seperti yang terdapat pada APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara), pajak cukai rokok merupakan bagian dari pada penerimaan dalam negeri, dimana pada pembuatan APBN setiap tahunnya maka kebijakan tarif cukai merupakan salah satu komponen kebijakan fiskal yang dibuat oleh pemerintah.

Perusahaan pada industri rokok memiliki sifat usaha spesifik yang membedakannya dari industri lain. Seperti umumnya perusahaan yang berusaha meningkatkan nilai perusahaan tapi disisi lain harus menghadapi kendala eksternal dan internal perusahaan. Kenaikan harga bahan baku, kenaikan tarif pajak setiap tahun, fatwa haram rokok dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), Undang-undang Penyiaran (pembatasan iklan rokok), larangan merokok di tempat umum, resesi ekonomi global dan tuntutan yang kian meningkat akan bahaya merokok bagi kesehatan dari lembaga-

lembaga dan elemen masyarakat yang semakin sadar akan kesehatan, yang tentu saja berpengaruh kepada kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan merupakan fokus penting untuk pihak-pihak terkait, dari internal maupun eksternal perusahaan. Banyak teori yang menjelaskan pengukuran kinerja perusahaan demikian pula cara untuk meningkatkannya. Kinerja dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia**¹ (1997, hal 503) adalah merupakan kata benda (n) yang artinya: 1. Sesuatu yang dicapai, 2. Prestasi yang diperlihatkan. Prestasi perusahaan dalam arti luas, ketika perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangannya pada pihak-pihak terkait, sedangkan dalam arti sempit ketika terjadi peningkatan earning perusahaan maka dapat dikatakan prestasi bagi perusahaan tersebut.

Peran semua pihak terutama manajer keuangan diharapkan semakin bekerja keras untuk peningkatan earning perusahaan, pada prakteknya manajer diberikan suatu anggaran operasi (*operating budget*), yaitu sejumlah uang yang tersedia untuk digunakan dalam memenuhi tujuan operasional. Sebagai tambahan atas laporan anggaran, subsistem pengendalian dapat menghasilkan sejumlah rasio kinerja.

Rasio kinerja (*performance ratio*) adalah suatu hubungan dari dua atau lebih indikator kegiatan organisasi yang menjadi suatu cara pengukuran. Dalam beberapa kasus rasio ini ditetapkan oleh perusahaan, dalam kasus yang lain rasio ini mencerminkan standar yang telah ditetapkan oleh industri perusahaan atau mungkin bisnis secara keseluruhan.²

Rasio kinerja perusahaan rokok pada Bursa Efek Indonesia menunjukkan kinerja keuangan dari perusahaan tersebut, biasanya rasio tersebut terdapat dalam *Annual Report*, yang akan menjadi obyek penilaian bagi pihak terkait. Berikut disarikan rasio kinerja seperti tercantum dalam tabel 1.

¹ <http://www.google.com>, “**Penilaian Kinerja Keuangan**”, jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi USU, 2003 Digitized by USU digital library, Hal;1

² Raymond McLeod, Jr., “*Management Informatic Systems*” (terjemahan), Prentice-Hall, Seventh edition, 2001, p.p.514-515

Tabel 1. Rasio Kinerja Perusahaan Rokok Pada BEI
Tahun 1999-2007

TAHUN	BATI	GGRM	HMSP	RMBA	RASIO
1999	747,75	39,41	62	227,7	RASIO HUTANG THDP EKUITAS
2000	112,19	77,73	71	120,66	
2001	80,29	64,04	78	100,74	
2002	70,95	59,15	43	89,2	
2003	55,15	58,04	40	88,19	
2004	76,52	68,89	71	85,88	
2005	63,67	68,66	66	65,37	
2006	74,36	65,05	28	97,14	
2007	101,01	69,33	14	150,35	RASIO LABA THDP AKTIVA (ROI)
1999	3,18	31,17	24	5,25	
2000	7,19	23,71	13,5	15,66	
2001	15,71	17,19	16,4	9,62	
2002	17,1	14,44	17,3	4,95	
2003	7,7	11,21	14,1	-1,07	
2004	-2,93	9,44	18,2	4,08	
2005	2,85	8,85	20,2	5,69	
2006	-10,15	4,6	28,7	6,95	RASIO LABA THDP EKUITAS (ROE)
2007	-5,06	6,32	25,6	7,83	
1999	26,99	46,42	60	13,88	
2000	15,32	37,69	26,62	46,65	
2001	28,47	29,17	27	27,15	
2002	29,44	23,31	35,7	10,98	
2003	12,05	17,78	25,7	-2,62	
2004	-5,21	15,46	37,5	7,88	
2005	4,69	14,94	50,5	9,98	RASIO LANCAR
2006	-17,7	7,67	68,8	12,63	
2007	-10,18	10,58	52,7	17,78	
1999	86,33	310,96	205,04	78,88	
2000	136,65	200,13	263,66	218,35	
2001	171,66	219,89	252,97	227,71	
2002	188,26	207,9	329,17	191,23	
2003	229,42	196,84	407,78	177,2	
2004	194,62	168,49	228,21	201,25	
2005	212,03	173,29	170,6	221,25	
2006	181,86	188,62	168,05	160,73	
2007	156,91	193,48	177,97	353,24	

Sumber: Laporan Keuangan Emiten, diolah

Perkembangan Kinerja perusahaan yang ditunjukkan oleh rasio-rasio di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Besar atau kecil dari nilai rasio lancar sangat bergantung pada kepentingan perusahaan, ideal pemakaian *Current Ratio* (CR) adalah 2:1 artinya aktiva lancar 2 kali lebih besar dibanding hutang lancar. Semakin

rendah CR, maka semakin baik tingkat likuiditas, semakin tinggi CR menunjukkan ada kelebihan aktiva lancar. Pada tabel 1 menunjukkan setiap perusahaan rokok yang terdapat di Bursa Efek Indonesia selama 9 tahun terakhir ini mempunyai CR sesuai nilai ideal 2:1.

2. Rasio hutang terhadap ekuitas rasio.

Menunjukkan struktur modal perusahaan. Dimana setiap perusahaan akan berusaha mencapai struktur modal yang optimal, dari tabel 1 di atas, perusahaan rokok pada Bursa Efek Indonesia mempunyai struktur modal yang hampir sama, untuk PT. Gudang Garam Tbk, PT. BAT Indonesia Tbk dan PT. Bentoel Internasional Tbk komposisi hutang lebih besar dari jumlah ekuitasnya dengan jumlah hutang lebih dari 50% dari struktur modal keseluruhan, begitu pula pada PT. HM Sampoerna Tbk, jumlah hutang lebih dari 50% dari struktur modal keseluruhan kecuali pada tahun 2006 dan 2007 jumlah ekuitas meningkat karena merger PT. HM Sampoerna Tbk dengan PT. Philip Morris Indonesia.

3. Rasio laba terhadap aktiva (ROI) dan rasio laba terhadap ekuitas (ROE)

ROI atau ROA perusahaan menunjukkan angka positif dengan kisaran angka 2.85 sampai 31.17. Pada PT. BAT Indonesia Tbk dan PT. Bentoel Internasional Tbk pernah mengalami angka ROI negatif dalam arti perusahaan mengalami kerugian dibandingkan dengan aktiva yang diinvestasikan.

ROE perusahaan mempunyai kisaran angka 4.69 sampai 68.8 artinya perusahaan mendapat keuntungan atas modal ekuitas yang dimilikinya. Pada PT. BAT Indonesia Tbk dan PT. Bentoel Internasional Tbk pernah mengalami angka ROE negatif dalam arti perusahaan mengalami kerugian dibandingkan dengan ekuitas yang dimilikinya.

Dari seluruh jenis rasio yang paling sering dan paling banyak digunakan untuk menilai hasil kerja manajemen secara keseluruhan adalah rasio tingkat pengembalian investasi atau *return on investment ROI*. Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah laba yang diperoleh perusahaan pada suatu periode tertentu dengan jumlah dana yang diinvestasikan didalam

perusahaan pada periode tersebut. Alternatif lain dari ROI adalah *Economic Value Added (EVA)*, adalah sebuah pengukuran kinerja keuangan yang dapat dengan mudah diintegrasikan dengan aktivitas perusahaan sehari-hari, karena semua pengurangan biaya dan kenaikan pendapatan yang mengakibatkan dapat diukurnya laba ekonomi suatu perusahaan, sehingga kesejahteraan dapat tercipta dengan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*).³

EVA yang dapat memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal, Siddharta Utama (1997:12) mengutip dari Lehnn dan Makhija (1996) bahwa hasil penelitian di Amerika ternyata menunjang digunakannya EVA sebagai pengukur terbaik untuk kinerja perusahaan. Penggunaan metode EVA untuk memperhitungkan produktivitas modal jangka panjang bersih sangat efektif karena perhitungan ini memasukkan unsur-unsur biaya modal. Sehingga pengukuran kinerja keuangan ini diharapkan lebih akurat dibandingkan dengan menggunakan metode tradisional lainnya seperti metode *financial ratio*. EVA juga dapat dijadikan alat yang merupakan pengukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan. Karena EVA dihitung dengan mengurangi keuntungan operasional perusahaan setelah pajak atau *Net Operating Profit After Tax (NOPAT)* dengan biaya modal⁴ perusahaan, baik untuk biaya utang maupun modal sendiri.

Keberadaan penggunaan EVA sekarang ini tidak langsung menghilangkan alat ukur kinerja keuangan yang biasa digunakan perusahaan. Walaupun demikian, sejumlah analisis dan manajer investasi yang dijumpai Majalah SWA⁵ mengemukakan, EVA belum menjadi acuan

³ Rudianto, "Akuntansi Manajemen", PT. Grasindo, Jakarta, 2006, hal: 316, 339.

⁴ Sapto Jumono, 2006, "Keterkaitan Modal Kerja Bersih (*Likuiditas*) & Utang Jangka Panjang (*Leverage*) dengan *Economic Value Added (EVA)*", Jurnal Forum Ilmiah Indonusa, Vol.3 No.1 Januari tahun 2006, hal.32.

⁵ Majalah SWA, Kamis 30 November 2006

dalam menentukan saham yang akan dibeli atau dilepas, EVA diterapkan untuk mengukur perusahaan yang efisien.

Maka berdasarkan uraian di atas dibuat suatu ikhtisar dari komponen laporan keuangan⁶ yang masuk ke dalam perhitungan EVA: Penghasilan, Harga pokok produk yang dijual, Penelitian dan pengembangan, Biaya penjualan umum dan administrasi, Laba operasi, Pajak pendapatan, Laba operasi bersih setelah pajak, Persediaan, Piutang, Utang dagang, Aktiva tetap dan Ekuitas pemegang saham

Dari unsur diatas penulis mengambil beberapa yang merupakan variabel penelitian, dimana ada variabel yang terdapat didalam intern perusahaan dan variabel diluar perusahaan yang diduga mempunyai keterkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan, selain itu dalam penulisan ini akan diuraikan sudut pandang lain dalam melihat kinerja keuangan perusahaan yang dapat menjadi alternatif pada masa yang akan datang.

Dari literatur-literatur diketahui begitu banyak alat untuk mengukur kinerja perusahaan, semua ukuran tersebut penggunaannya ditentukan atau tergantung dari tujuan (obyek) apa yang ingin diketahui. Misalnya jika ingin mengetahui apakah penambahan / penggantian aktiva akan menguntungkan bagi perusahaan atau apakah suatu usaha ditutup saja, maka digunakan analisa *break even*. Analisa DOL (*Degree Operating Leverage*) yang digunakan oleh divisi penjualan dan lain sebagainya.

Selain analisis rasio sebagai analisis laporan keuangan ada dua teknik analisis yang biasa digunakan yaitu: pertama *Nilai dolar dan persentase perubahan* dalam laporan dengan menyusun laporan keuangan dengan format perbandingan dan menjelaskan pergerakan dan trend, analisis ini disebut juga analisis horisontal, kedua adalah Laporan

⁶ David Young:90

Common size yaitu laporan yang menunjukkan baik dalam nilai dolar maupun persentase dari nilai total disebut juga analisis vertikal.⁷

Pada divisi penjualan yang terdapat dalam perusahaan, jika terjadi penjualan yang meningkat dari tahun ke tahun dapat menunjukkan telah terjadinya peningkatan kinerja perusahaan, sehingga fluktuasi penjualan mempunyai respon terhadap EBIT (*Earning Before Interest & Tax*) yang dituangkan dalam pengungkit operasi (*Operating Leverage*) berupa Tingkat pengungkit operasi dari tingkat penjualan / DOL (*Degree Operating Leverage*)⁸.

DOL suatu perusahaan dengan output tertentu (atau penjualan) adalah persentase perubahan dalam laba operasional atas perubahan persentase dalam output (atau penjualan) yang menyebabkan perubahan dalam laba. Jadi sensitivitas perusahaan pada perubahan dalam penjualan yang diukur dalam DOL akan berbeda untuk tiap tingkat output (penjualan)⁹.

Walaupun banyak kendala dalam meningkatkan penjualan bagi perusahaan rokok tetap ada kecenderungan dalam peningkatan penjualan, seperti tampak pada tabel 2 berikut:

⁷ Garrison Noreen, "*Managerial Accounting*" (terjemahan), Buku 2, McGraw-Hill, eight edition, 2000, p.p. 782.

⁸ Arthur J. Keown, David F. Scott, Jr., John D. Martin and J. William Petty, "*Financial Management: Principles and Applications*", Ninth Edition, Prentice Hall, Inc, Upper Saddle River, NJ 07, 2002. P: 48

⁹ Van Horne, James C., John M. Wachowicz, Jr. "*Fundamentals of Financial Management*" 12th ed, Prentice-Hall International edition, 2005, p. 188

Tabel 2 Data Penjualan Perusahaan Rokok pada BEI Tahun 1999-2007
(dalam jutaan rupiah)

TAHUN	NAMA EMITEN			
	PT. BATI Tbk	PT. GGRM Tbk	PT.HMSP Tbk	PT.RMBA Tbk
1999	1.949.383	12.694.605	7.412.032	1.548.462
2000	1.817.177	14.964.674	10.029.401	2.198.931
2001	1.538.395	17.970.450	14.066.515	3.872.953
2002	1.589.714	20.939.084	15.128.664	4.770.686
2003	1.430.693	23.137.376	14.675.125	4.264.617
2004	1.364.299	24.291.692	17.646.694	4.289.530
2005	1.510.386	24.847.345	24.660.038	2.286.895
2006	1.372.102	26.339.297	29.545.083	3.102.153
2007	1.552.400	28.158.428	29.787.725	4.586.007

Sumber: Laporan Keuangan Emiten, diolah

Dari tabel 2 diatas perusahaan mengalami penjualan yang fluktuatif kecuali pada PT. Gudang Garam yang meningkat dari tahun ke tahun. Berkaitan dengan penjualan telah dilakukan Penelitian yang dilakukan Tatang Gumantri tahun 2005 menyatakan dua hal yaitu: pertama perusahaan yang mempunyai penjualan paling rendah mempunyai hubungan positif antara *market value* dan *profit*, dan antara *dividen pay out ratio* dan *price book ratio* (adanya hubungan antara sejumlah ukuran kinerja) dan kedua terdapat perbedaan beberapa ukuran kinerja keuangan antar siklus kehidupan produk.¹⁰

Hutang perusahaan sebagai salah satu sumber dana perusahaan juga mempengaruhi kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian Pahala Nainggolan menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan ditemukan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan total hutang perusahaan kecuali pada sektor industri, simpulan ini menolak hipotesa bahwa *profitable firm* akan dikenakan tarif pajak tertinggi oleh karena itu berusaha mengurangi pajak yang terhutang dengan penggunaan pendana hutang.¹¹

¹⁰ Tatang A Gumantri dan Vovi P, "*Siklus Kehidupan Produk dan Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta*", Jurnal Usahawan No.07, Tahun XXXIV, Juli 2005, Hal:45

¹¹ Pahala Nainggolan, "*Dampak Faktor Pajak Terhadap Hutang Jangka Panjang Perusahaan Pada Industri Manufaktur, Infrastruktur dan Konstruksi*", Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol. 10 No.1, Juni 2008, Hal:104

Berikut ini ditampilkan tabel hutang perusahaan. Seperti kita ketahui pada perusahaan rokok juga terdapat hutang pajak cukai dengan jumlah sangat signifikan. Hutang cukai atau yang biasa dinamakan penundaan pembayaran cukai adalah kemudahan penangguhan pembayaran cukai yang diberikan dari pemerintah terhadap perusahaan rokok yang memenuhi persyaratan likuiditas dan solvabilitas baik.

Hutang yang merupakan salah satu sumber pendanaan perusahaan disamping sumber dana yang diperoleh dari pemegang saham atau ekuitas. Proporsi hutang dalam perusahaan berbeda-beda, pada PT. BATI Tbk jumlahnya 30% sampai 50%, tapi pada tahun 1999 mencapai 88%. PT. GGRM Tbk proposinya 28% sampai 43%, sedangkan pada PT. HMSP Tbk 43% sampai 61%, terakhir untuk PT. RMBA Tbk 39% sampai 61% tapi pada tahun 1999 pernah mencapai 91%.

Tabel 3 Data Hutang Perusahaan Rokok pada BEI Tahun 1999-2007

(dalam jutaan rupiah)

TAHUN	NAMA EMITEN			
	PT. BATI Tbk	PT. GGRM Tbk	PT.HMSP Tbk	PT.RMBA Tbk
1999	771.810	2.283.367	3.395.365	987.991
2000	430.947	4.732.087	4.702.953	917.463
2001	327.675	5.249.932	5.308.973	1.004.602
2002	291.905	5.743.002	4.616.181	977.712
2003	230.124	6.368.028	4.429.361	1.014.340
2004	306.320	8.407.536	6.839.835	904.084
2005	268.693	9.017.396	7.359.045	728.245
2006	260.992	8.575.801	6.965.864	1.156.915
2007	339.566	9.809.172	7.617.000	2.317.641

Sumber: Laporan Keuangan Emiten, diolah

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) sebagai instansi pemerintah yang mengawasi perizinan pabrik dan penerimaan cukai rokok maka pada tahun 2008 terdapat 3.276 pabrik yang ada di Indonesia, Pabrik tersebut dilakukan penggolongan menjadi 3 (tiga) golongan berdasarkan jumlah produksi rokok tahunan. Dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 203/PMK.011/2008 tanggal 9 Desember 2008 tentang Penetapan Tarif Cukai Hasil Tembakau (Rokok), pengusaha pabrik hasil tembakau dibedakan atas jenisnya dan golongannya yang dihitung atas jumlah produksi per tahun.

Sebagaimana diketahui jenis rokok yang ada di Indonesia dibedakan atas sigaret, tembakau iris, cerutu, dan hasil pengolahan tembakau lainnya. Untuk jenis sigaret dibedakan atas sigaret kretek yaitu yang bahan bakunya menggunakan cengkeh dan sigaret putih yang bahan bakunya tanpa cengkeh.

Selain dibedakan atas bahan bakunya, jenis rokok sigaret juga dibedakan atas proses produksinya. Untuk sigaret kretek yang diproduksi menggunakan mesin dari mulai proses melinting hingga pelekatan pita cukai menggunakan mesin maka disebut Sigaret Kretek Mesin (SKM). Sedangkan sigaret yang proses produksinya mulai dari pelintingan hingga pelekatan pita cukai menggunakan tangan disebut Sigaret Kretek Tangan (SKT). Demikian halnya untuk sigaret putih, jika seluruh proses produksi menggunakan mesin dinamakan Sigaret Putih Mesin atau SPM dan yang diproduksi dengan menggunakan tangan dinamakan Sigaret Putih Tangan atau SPT.

Untuk penggolongan didasarkan atas jumlah produksi yang dihasilkan satu tahun takwim, pengusaha pabrik digolongkan atas golongan I, golongan II, dan Golongan III. Penggolongan pabrik akan berdampak terhadap tarif cukai yang harus dibayarkan.

Seperti lazimnya ukuran perusahaan pada Bursa Efek Indonesia yang ditunjukkan oleh data kapitalisasi pasar. Tujuan dasar dari seorang manajer berdasarkan kesimpulan dari Donaldson adalah *the maximization of corporate wealth*. Corporate wealth adalah kekayaan perusahaan dimana manajemen mempunyai kontrol dan sering diasosiasikan dengan ukuran (size) dan pertumbuhan (growth) perusahaan ¹², dengan demikian ukuran perusahaan yang dianggap sebagai kapitalisasi dalam pasar modal atau penggolongan pabrik pada perusahaan industri rokok dimungkinkan akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena seperti

¹² A. Ross Stephen, W Westerfield R, Jaffe J, “*Corporate Finances*”, Seventh Edition, McGraw Hill International Edition, 2005. P:15, 366-367

dalam pemeringkatan perusahaan dengan kriteria EVA didasarkan pada pengelompokkan perusahaan berdasarkan aset.yang dimiliki.

Melihat uraian di atas maka penulis meneliti tentang keberadaan alat ukur kinerja keuangan berupa EVA, penerapannya pada obyek penelitian (Perusahaan rokok pada BEI) dan unsur-unsur yang diduga mempunyai pengaruh terhadap EVA.

Proponent of EVA berpendapat bahwa EVA sebagai ukuran yang superior dibandingkan dengan ukuran kinerja lainnya dengan 4 (empat) alasan¹³:

1. Mendekati dengan real cash flow suatu kesatuan bisnis
2. Mudah untuk dipahami dan dimengerti
3. Mempunyai korelasi yang lebih tinggi dengan *market value* perusahaan.
4. Dapat diaplikasikan pada kompensasi pegawai yang bertujuan untuk mengurangi kepentingan manajemen dari kepemilikan perusahaan sehingga meminimalkan disfungsi dari perilaku manajemen.

Pada penelitian ini akan diteliti faktor-faktor intern perusahaan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerjanya dimana perlu pengelolaan dan pengendalian yang dilakukan oleh manajer, peningkatan kinerja yang ditandai dengan peningkatan penjualan, pemberian dividen dan peningkatan harga saham juga kelancaran perusahaan dalam membayar hutang dan pajak.

Selain faktor intern juga akan dilihat faktor ekstern berupa tarif pajak berupa cukai terhadap hasil tembakau. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam menyusun berbagai kebijakan keuangan.

Terkait dengan latar belakang tersebut dalam penelitian tesis ini penulis menetapkan judul “ **Analisa Faktor Eksternal dan Internal Perusahaan Terhadap EVA Pada Perusahaan Industri Rokok di BEI**”

¹³ <http://www.google> .Asish K Bhattacharyya & B.V Phani “*Economics Value Added- A General Perspective*”.P:8

1.2. Proses Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada bagian latar belakang yang ada, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan ditentukan oleh hal-hal yang berhubungan dengan faktor-faktor ekstern dan intern perusahaan, ada banyak faktor yang memungkinkan tidak tercapainya kinerja keuangan ideal.
2. Begitu banyak alat untuk mengukur kinerja dengan mengambil bagian-bagian tertentu dari perusahaan yang merupakan obyek pengukuran, maka dengan metode EVA, merupakan alternatif yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan dimana fokus penilaian kinerja adalah pada penciptaan nilai perusahaan.
3. Penggunaan EVA dalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan bagi perusahaan sesuai dengan filosofinya meningkatkan nilai perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan.

1.2.2. Batasan Masalah

Berkaitan dengan pengidentifikasian masalah maka diperlukan pembatasan agar mendapatkan arahan yang jelas akan fokus penelitian berupa:

1. Faktor ekstern yang diambil adalah tarif pajak cukai atas hasil tembakau, karena tarif merupakan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah sehingga merupakan hal yang dipertimbangkan oleh perusahaan dalam menetapkan harga jual dari produk.
2. Faktor intern perusahaan yang menjadi variabel penelitian adalah: likuiditas (*Net Working Capital*), dan leverage (*Long Term Debt*). Sedangkan variabel ukuran perusahaan (di proksikan dengan

penjualan) merupakan kekhususan pada perusahaan industri rokok karena berhubungan dengan penggolongan pada perusahaan rokok diduga berhubungan dengan kinerja keuangan.

3. Periode waktu selama 9 (sembilan) tahun diharapkan memberikan hasil yang tidak bias dalam penelitian.

1.2.3. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh faktor eksternal perusahaan (tarif pajak cukai) dan faktor internal perusahaan (ukuran perusahaan, likuiditas dan leverage) terhadap kinerja keuangan dengan metode EVA.
2. Variabel independen mana yang paling dominan mempengaruhi kinerja keuangan (EVA)

2. Tujuan Penelitian

Secara garis besar, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh faktor eksternal perusahaan (tarif pajak cukai) dan faktor internal perusahaan (ukuran perusahaan, likuiditas dan leverage) terhadap kinerja keuangan dengan metode EVA.
2. Untuk menganalisis variabel independen mana yang paling dominan mempengaruhi kinerja keuangan (EVA).

3. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis: Penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan penguasaan ilmu yang bersifat teoritis selama di bangku perkuliahan dengan aplikasi nyata berupa permasalahan yang dihadapi
2. Bagi pihak lain: Memberikan masukan dalam alternatif pemilihan metode penilaian kinerja keuangan berupa EVA.
3. Bagi emiten: Mendapatkan gambaran yang perlu dilakukan dalam upaya peningkatan kinerja perusahaan.